



Fasilitasi Kesehatan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Sukmajaya Tahun 2022

Fathir Brahmastha¹, Asri Herawati², Dinda Febrianti³, Donny Santoso⁴, Giovaldo Gabe Sitorus⁵, Rosifatul Azmi Tasya⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Indonesia Maju

Jl. Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan

Email: fathirbrahmasta@gmail.com

ABSTRACT

Editor: WK

Diterima: 09/02/2023

Direview: 27/03/2023

Publish: 31/03/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan: Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit endemis di Indonesia dan beberapa negara. Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) ditularkan melalui gigitan nyamuk dari *Genus Aedes* terutama *Aedes Aegypti*. Oleh sebab itu, upaya pencegahan DBD harus dilaksanakan sekarang yang diadakan oleh pemerintah adalah PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) yang dilakukan dengan cara 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Mendaur Ulang).

Tujuan: Untuk meningkatkan kepedulian masyarakat pada perilaku pencegahan DBD melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3 M Plus.

Metode: Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah secara langsung dengan melakukan fasilitasi kesehatan serta diskusi interaktif lalu dilakukannya pengisian *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pengetahuan remaja maupun orangtua saat sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 03 Agustus 2022 dengan para kader dan para ibu ibu posyandu di RW 011 Kelurahan Mekarjaya Tahun 2022 yang hadir sebanyak 17 orang.

Hasil: Dari hasil pengabdian masyarakat tersebut terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu-ibu antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Sebelum diberikan penyuluhan hanya sekitar 70% peserta yang memiliki pengetahuan yang baik. Setelah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan peserta yang baik meningkat menjadi 100%.

Kesimpulan: Pengabdian masyarakat melalui fasilitasi kesehatan dengan media *Memo Health Education* (Metode Monopoli Edukasi Kesehatan) dan leaflet dapat menarik perhatian partisipan serta meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan DBD terutama mengenai 3M. Sehingga, diharapkan kesadarannya masyarakat untuk turut ikut dalam penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD)

Kata Kunci: dbd, fasilitasi kesehatan, memo education health, pemberantasan sarang nyamuk



Pendahuluan

Penyakit DBD bukan merupakan hal baru di Indonesia.^{1,2} Sebagaimana dipaparkan oleh Kepala Unit Penelitian Dengue di *Eijkman Institute of Molecular Biology*, Dr. Tedjo Sasmono, kasus pertama DBD di Indonesia tercatat ditemukan pada 1968, yaitu di Jakarta dan Surabaya.³ Penyebab utamanya adalah infeksi virus dengue dari nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor atau perantara utama, juga nyamuk *Aedes albopictus* yang sebelumnya dikenal sebagai vektor virus cikungunya dan Zika.^{4,5,6}

Pada penelitian ini ditemukan masalah dilokasi peneliti yaitu terkait kurangnya perilaku 3M sehingga didapatkan prioritas alternatif penyelesaian masalah yaitu dengan memberikan metode kegiatan yang aktif dengan melakukan kegiatan fasilitasi kesehatan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kepedulian masyarakat pada perilaku pencegahan DBD melalui 3M.

Oleh sebab itu, perlu adanya intervensi kesehatan melalui fasilitasi kesehatan.^{7,8} Dalam hal ini fasilitasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, terciptanya kelembagaan upaya masyarakat dan meningkatkan pemanfaatan pelayanan di bidang kesehatan. Fasilitasi dapat digunakan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengenali kebutuhan, hambatan atau masalah yang terjadi serta mengidentifikasi potensi yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.^{9,10} Penanggulangan DBD melalui pemberdayaan masyarakat memerlukan pendampingan dari fasilitator, baik kader masyarakat maupun tenaga kesehatan. Peran fasilitator pada awal pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan, terutama untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk).^{11,12,13}

Alat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan Fasilitasi Kesehatan Masyarakat ini adalah dengan menggunakan *Memo Education Health* atau Metode Monopoli Edukasi Kesehatan yang kami buat berupa sebuah permainan yang berisi pesan singkat atau pengetahuan edukasi kesehatan terkait Demam Berdarah Dengue. Hal ini sejalan dengan penelitian Herawati, dkk yang menyatakan bahwa permainan monopoli efektif dalam peningkatan pengetahuan.¹⁴ Tujuan dari Fasilitasi Kesehatan ini adalah untuk meningkatkan kepedulian masyarakat pada perilaku pencegahan DBD melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3 M Plus.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 03 Agustus 2022 dengan para kader dan para ibu ibu posyandu di RW 011 Kelurahan Mekarjaya Tahun 2022 yang hadir sebanyak 17 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan pemberian edukasi mengenai pencegahan demam berdarah dengan *MEMO Education Health* (Metode Monopoli Edukasi Kesehatan). Acara kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan sambutan oleh kepala puskesmas kecamatan sukrajaya, ibu lurah kecamatan mekarjaya, Koordinator Prodi S1 Kesehatan Masyarakat UIMA, dan ketua pelaksana. Selanjutnya diambil alih oleh MC untuk pengisian *pre-test*. Sebelum memasuki acara inti kegiatan, mahasiswa dan para ibu-ibu posyandu memperkenalkan diri terlebih dahulu dengan *ice breaking*. Kegiatan selanjutnya adalah pemaparan materi mengenai demam berdarah dan bunga lavender, pemateri mengajak para partisipan untuk ikut aktif dalam kegiatan ini seperti pemateri melakukan interaksi langsung dengan partisipan.

Selanjutnya adalah sesi FGD (*Forum Group Dissusion*) tujuan diadakannya FGD ini adalah



untuk melihat keaktifan dan kerja sama kelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dengan metode *games MEMO Health Education* (Metode Monopoli Edukasi Kesehatan) dan di arahkan oleh fasilitator pada tiap masing masing kelompok tersebut. Setelah sesi FGD, selanjutnya adalah acara penanaman pohon lavender bersama sebagai simbolis bunga pengusir nyamuk *Aedes Aegypti* yang dibantu oleh masing masing fasilitator. Sebelum mengakhiri acara, selanjutnya ada sesi evaluasi terkait kegiatan yang sudah dilakukan dari awal hingga akhir yang dilakukan oleh Dinda Febrianti dan Asri Herawati dan dibimbing oleh Kak Tari selaku pembimbing lapangan di Puskesmas Kecamatan Sukmajaya. Pada akhir kegiatan, sebelum penutupan diberikan *post-test* dan pengumuman *games* pada kelompok dan individu. Lalu pada akhir acaradilakukan pemberian sertifikat kepada Kepala Puskesmas Simpenan, pemberian cinderamata, serta dilakukan sesi pendokumentasian foto bersama.

Hasil dan Pembahasan

Table 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Kelompok			
	Pre-Test		Post-Test	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Baik	12	70%	17	100%
Kurang Baik	5	30%	0	0%
Total	20	100%	20	100%

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat mengenai DBD tersebut para partisipan sudah dapat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan aktif dan baik. Berdasarkan hasil *pre-test* dari 20 peserta ketika melaksanakan *pre-test* di dapat kan hasil 15 peserta (75%) memiliki pengetahuan yang baik. Dan 2 peserta (10%) masih memiliki pengetahuan yang kurang baik. Dapat disimpulkan dari tabel hasil *pre-test* dan *post-test* bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu-ibu posyandu antara sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan fasilitasi kesehatan.

Dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema Demam Berdarah Dengue dengan judul “Fasilitasi Kesehatan Masyarakat dengan Media *Memo Education Health* Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue di RW.011 Kelurahan Mekarjaya Tahun 2022” pada ibu-ibu posyandu adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat pada perilaku pencegahan DBD melalui 3M. Pada kegiatan pengmas yang dilakukan kelompok berkolaborasi oleh stakeholder terkait dari pihak puskesmas yaitu petugas kesling (Kesehatan Lingkungan). Pada sesi FGD (*Forum Group Discussion*) dengan media *MEMO Education Health* (Metode Monopoli Edukasi Kesehatan) untuk meningkatkan keaktifan partisipan dalam kelompok menjawab jawaban yang benar pada media tersebut. dalam media *Memo Health Education* berisikan mengenai Info DBD (berisikan pengetahuan seputar DBD), QUIZ TIME (Berisikan pertanyaan/studi kasus yang harus dijawab oleh peserta), ZONK (zonk/kartu merah berisikan arahan yang harus dilakukan oleh peserta), PARKIR BEBAS (dapat pergi kemanapun yang



diinginkan), MASUK RS (apabila Masuk RS harus menunggu pemain lainnya melewati satu putaran). Pemakaian *game* dalam hal ini dominasi selaku media pendidikan siswa dinilai sangat efisien untuk meningkatkan atensi siswa dalam belajar, Sebab tidak hanya gampang dimainkan pada hakikatnya jiwa anak merupakan jiwa bermain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh muhajir pada penelitian Swamilaksita (2017) Kalau media bermain monopoli membagikan hiburan yang bernilai edukatif, sebab dengan media seperti itu anak belajar.¹⁵

Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. FGD (*Forum Group Dissusion*) dengan metode *games MEMO Education Health*





Gambar 3. Penanaman Pohon Lavender Bersama



Kesimpulan

Pengabdian masyarakat melalui fasilitasi kesehatan dengan media *Memo Health Education* (Metode Monopoli Edukasi Kesehatan) dan *leaflet* dapat menarik perhatian partisipan serta meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan DBD terutama mengenai 3M. Sehingga, diharapkan kesadarannya masyarakat untuk turut ikut dalam penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD)

Daftar Pustaka

1. Kurniawati DO, Efendi TF. Penerapan Metode Fuzzy Tsukamoto Dalam Diagnosa Penyakit Demam Berdarah. *J Inform Komputer, dan Bisnis*. 2021;
2. Sukohar A. Demam Berdarah Dengue (DBD). *J Medula*. 2014;2(02).
3. Amaliyah W. Hubungan Pelaksanaan 3m Plus Terhadap Kepadatan Larva Aedes Aegypti Di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Universitas Hasanuddin; 2022.
4. Hikmawa I, KM S, Huda S. Peran Nyamuk Sebagai Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) Melalui Transovarial. 2021;
5. Sucipto PT, Raharjo M, Nurjazuli N. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan jenis serotipe virus Dengue Di Kabupaten Semarang. *J Kesehat Lingkung Indones*. 2015;14(2):51–6.
6. Palgunadi BU, Rahayu A. Aedes aegypti sebagai vektor penyakit demam berdarah dengue. Surabaya Univ Wijaya Kusuma Surabaya. 2011;
7. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan & ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
8. Hulu VT, Pane HW, Tasnim T, Zuhriyatun F, Munthe SA, Hadi S, et al. Promosi Kesehatan Masyarakat. Yayasan Kita Menulis; 2020.
9. Jatmika SE MM. Pengembangan Media Promosi Kesehatan. 2019.
10. Susilowati D, Susilowati D. Promosi kesehatan. 2016;
11. Yuningsih R. Penanggulangan wabah penyakit menular di kabupaten bantul tahun 2014. *Kajian*. 2016;20(1):17–29.
12. Pangemanan J, Nelwan J. Perilaku Masyarakat Tentang Program Pemberantasan Penyakit DBD di Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS J Kesehat Masy Univ Sam Ratulangi*. 2012;1(1):45–50.
13. Nasution S, Sadono D, Wibowo CT. Penyuluhan Kesehatan untuk Pencegahan dan Risiko Penyakit DBD dalam Manga dan Infografis. *J Penyul*. 2018;14(1):104–17.
14. Herawati A, Febrianti D, Santoso D, Putra FBA, Sitorus GG, Tasya RA. Analisis Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *J Public Heal Educ*. 2022;1(4):221–8.
15. Swamilaksita PD, Yulia Wahyuni. Efektivitas Permainan Monopoli Sebagai Media Sosialisasi Konsumsi Cairan Pada Remaja di SMPN 220 Jakarta Barat. *J Pengabdi DAN Pemberdaya Masy*. 2017;1(1).